

KEMAMPUAN MENENTUKAN STRUKTUR TEKS CERITA FABEL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 LIMBONG KABUPATEN LUWU UTARA

SELMIATI HALIDA
Universitas Cokroaminoto Palopo
selmiati@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian mendeskripsikan kemampuan menentukan struktur teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif yang berbentuk deskripsi. Populasi yang penulis teliti berjumlah 26 siswa. Kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel. Diperoleh 16 siswa 61,53% nilai 81-100 berkategori sangat baik, diperoleh 9 siswa 34,61% nilai 70-80 berkategori baik, tidak terdapat siswa yang mendapat berkategori cukup, diperoleh 1 siswa 3,84% nilai 40-54 berkategori kurang, terdapat siswa yang mendapat berkategori sangat kurang. Diketahui siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas berjumlah 24 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 2 siswa. Oleh karena itu, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara, sudah mampu menentukan struktur teks cerita fabel.

Kata-kata kunci: struktur teks cerita fabel

PENDAHULUAN

Pengertian sastra adalah karya tulis yang memiliki keaslian dan keindahan dalam isinya. Kata sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta yang berarti teks yang berisi tentang instruksi atau pedoman. Pengertian sastra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karya sastra tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartikstikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, sedangkan karya sastra adalah hasil dari sastra itu sendiri. Pendapat lain menyatakan secara sederhana dapat dikatakan bahwa sastra Indonesia ialah sastra berbahasa Indonesia, sedangkan hasilnya adalah sekian banyak puisi, cerita pendek, novel, roman, dan naskah drama berbahasa Indonesia. Akan tetapi, definisi yang singkat dan sederhana itu didebat dengan pendapat yang mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah keseluruhan sastra yang berkembang di Indonesia selama ini. Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai- nilai ajaran hidup. Orang dapat mengetahui nilai- nilai hidup, susunan adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat melalui karya sastra. Dengan hadirnya karya sastra yang membicarakan persoalan manusia, antara karya sastra dengan manusia memiliki hubungan yang tidak terpisahkan. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan pencerminan dari kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan dirinya dengan media karya sastra.

Mempelajari karya sastra tidak akan pernah habis, karena semua yang ada di dunia ini ada sangkut pautnya dengan sastra. Misalnya, pengalaman hidup di dunia dapat dijadikan sebuah karya sastra. Sastra berbeda jauh dari ilmu hitung, jika di ilmu hitung satu ditambah satu sama dengan dua, tetapi dalam karya sastra satu ditambah satu tidak selamanya dua, dapat saja sama dengan lima, empat dan sebagainya. Hal ini terjadi karena ilmu sastra tidak hanya terpaku dengan hal-hal yang bersifat pasti. Setiap orang yang menikmati hasil karya sastra, memiliki pendapat yang berbeda dengan orang

lain yang sama-sama menikmati karya sastra. Karena dalam menikmati karya sastra, setiap orang dibebaskan dalam berapresiasi.

Heri (2008:45) di dalam sastra, bahasa yang dipergunakan berbeda dengan bahasa pada karya ilmiah. Dalam sastra lebih di titik beratkan penggunaan bahasa yang dapat menggugah perasaan dan imajinasi pembacanya atau pendengarnya. Sedangkan, dalam karangan ilmiah lebih menitik beratkan penggunaan bahasa yang merangsang pikiran. Sastra adalah karya yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartisan, kehidupan dalam isi dan ungkapannya Suparni (1990:85). Karya sastra biasanya menampilkan suatu gambaran kehidupan yang berdasarkan fakta sosial dan kultural, karya sastra pada dasarnya bukan hanya sebagai hasil tiruan realistis kehidupan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap realitas yang terjadi di masyarakat.

Karya sastra lahir akibat adanya proses kreatif seorang pengarang dalam menanggapi keadaan di sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra terkadang dapat mewakili kehidupan yang nyata. Adapun salah satu definisi sastra menurut Wiyatmi (2006:14) karya sastra merupakan karya imajinatif. Sedangkan Siswanto (2008:141) mengemukakan bahwa sebagai karya kreatif, sastra harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia, di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan umat manusia.

Tanggung jawab alam hal pembinaan dan pengembangan sastra tidak hanya menjadi beban para peneliti, tetapi juga menjadi tanggung jawab para kritikus sastra, para penerjemah, para sastrawan, budayawan, dan guru sastra, serta seluruh masyarakat Indonesia, khususnya yang memiliki kepedulian khusus terhadap sastra. Rasa bangga dan cinta terhadap segala hasil budaya, termasuk sastra, harus ditumbuhkembangkan di hati masyarakat Indonesia, dalam segala sastra. Karena itu, sastra harus lebih didekatkan dan lebih dilekatkan dengan hati masyarakat Indonesia. Para peneliti dan pemerhati sastra harus mampu dan mau bekerja keras mengembangkan, memajukan, dan memasyarakatkan sastra, tidak hanya

pada skala nasional, regional tetapi juga pada skala internasional. Kekayaan sastra di Negara Indonesia sangat luar biasa banyaknya. Hal ini dapat dikatakan bahwa tanpa kehadiran manusia, sastra mungkin tidak ada.

Pemilihan kata (diksi) merupakan hal yang terpenting, Keraf (2002). Sastra dapat dikatakan menghibur dengan cara menyajikan keindahan, memberikan makna terhadap kehidupan (kematian, kesengsaraan, maupun kegembiraan), atau memberikan pelepasan ke dunia imajinasi seperti cerita fabel atau sering disebut dengan cerita moral fabel adalah sebuah cerita binatang (tiergechichte), yang tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, tetapi juga ditujukan kepada manusia atau orang dewasa. Setelah membaca dan melakukan kegiatan apresiasi terhadap cerita fabel dalam proses pembelajaran diharapkan peserta didik belajar dari karakter-karakter binatang yang muncul di dalam teks cerita fabel, yang dapat dianalogkan dengan karakter manusia yang sesungguhnya. Diharapkan dengan melakukan apresiasi terhadap teks cerita fabel dalam proses pembelajaran dapat tertanam nilai-nilai moral (*moralische lehre*) yang terpenting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, teks cerita fabel dapat menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai kepada peserta didik.

Jenis karya sastra seperti fabel mempunyai struktur yang sederhana, biasa ditulis dalam bentuk puisi dan bentuk narasi. Fabel juga ditulis dalam bahasa yang sederhana padat dan pendek. Kesederhanaan bentuk dan bahasa tersebut berkaitan erat dengan nilai moral yang disampaikan oleh teks cerita fabel tersebut, supaya lebih mudah dicerna dan diterima oleh pembacanya. Fabel merupakan teks didaktik, dalam arti bahwa apa yang ditulis dalam teks cerita fabel mengandung unsur didaktik/ pengajaran. Unsur didaktik tersebut muncul baik secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh-tokoh dalam fabel tersebut. Sesuai dengan namanya sebagai cerita fabel maka tokoh-tokoh di dalam fabel adalah binatang.

Kurikulum baru yang berlaku adalah kurikulum 2013 khusus mata pelajaran bahasa Indonesia banyak mengkaji dan membahas unsur-unsur yang terdapat baik dalam teks cerita fabel ataupun dalam cerita pendek,

dalam hal ini penulis mengambil khusus yang membahas unsur-unsur yang terdapat dalam teks cerita fabel yaitu yang terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Keempat unsur-unsur itu adalah unsur yang membangun teks cerita fabel.

Uraian pada latar belakang masalah di atas dimaksudkan, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih berfokus, maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah kemampuan menentukan struktur cerita fabel dalam teks siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara?

TINJAUAN PUSTAKA

Proses Pembelajaran Kemampuan Menentukan Struktur Teks Cerita Fabel

Secara etimologis fabel berasal dari bahasa latin *fabulat*. Cerita fabel merupakan cerita kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia, fabel merupakan cerita fiksi bukan kisah kehidupan nyata. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia fabel berasal dari bahasa inggris *fable* adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Fabel ditokohi binatang pemeliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan, dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia. Dengan demikian dongeng binatang menyimbolkan binatang dalam setiap ceritanya, dimana binatang-binatang itu memiliki watak seperti manusia, berbicara, dan berakal budi. Seolah-olah binatang itu hidup dan memiliki kebudayaan masyarakat. Tujuan cerita fabel untuk menyampaikan kebenaran, ajaran moral dan kebijaksanaan hidup melalui penggambaran tokoh-tokohnya. Cerita fabel sering disebut cerita moral karena pesan di dalam cerita berkaitan erat dengan moral. Cerita fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak saja, tetapi juga ditujukan kepada manusia atau orang dewasa. Setelah membaca dan melakukan kegiatan apresiasi terhadap cerita fabel dalam

proses pembelajaran diharapkan peserta didik belajar dari karakter-karakter binatang yang muncul di dalam teks cerita fabel, yang dapat dianalogkan dengan karakter manusia yang sesungguhnya. Diharapkan dengan melakukan apresiasi terhadap teks cerita fabel dalam proses pembelajaran dapat tertanam nilai-nilai moral (*moralische lehre*) yang terpenting dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, teks cerita fabel dapat menjadi salah satu sarana yang potensial dalam menanamkan nilai kepada peserta didik. Salah satu jenis karya sastra seperti fabel mempunyai struktur yang sederhana, biasa ditulis dalam bentuk puisi dan bentuk narasi. Fabel juga ditulis dalam bahasa yang sederhana padat dan pendek. Kesederhanaan bentuk dan bahasa tersebut berkaitan erat dengan nilai moral yang disampaikan oleh teks cerita fabel tersebut, supaya lebih mudah dicerna dan diterima oleh pembacanya. Fabel merupakan teks didaktik, dalam arti bahwa apa yang ditulis dalam teks cerita fabel mengandung unsur didaktik/pengajaran. Unsur didaktik tersebut muncul baik secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh-tokoh dalam fabel tersebut. Cerita fabel diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral) atau sindiran. Menurut Danandjaja (1984) "Cerita rakyat lisan terdiri dari mite, legenda, dan dongeng (cerita fabel)" "Cerita fabel adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi meskipun demikian tidak jarang cerita fabel dikaitkan dengan sesuatu yang ada dimasyarakat tempat cerita fabel itu tinggal.

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu puisi, prosa, dan drama, sedangkan dilihat dari bentuknya sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra tertulis dan sastra lisan. Karya yang dihasilkan dapat berupa novel, cerita pendek, fabel, dan esai karya sastra ini masuk dalam jenis sastra prosa. Hasil karya sastra lainnya adalah sajak, pantun, dan balada. Karya sastra ini masuk dalam jenis sastra puisi

Cerita Fabel (Binatang) di Indonesia

Kemunculan dongeng cerita fabel binatang di Indonesia tidak lepas dari sejarah perkembangan Indonesia dimasa lampau fabel awalnya muncul

di India, pengarang fabel menggunakan tokoh binatang sebagai pengganti manusia, atas dasar kepercayaan bahwa binatang bersaudara dengan manusia. Adapun tujuan cerita fabel ini untuk memberi nasihat secara halus (secara ibarat) kepada Raja Dabsyalim, Raja India masa itu. Raja tersebut memerintah secara zalim kepada rakyatnya. Sehingga rakyat membuat nasihat untuk rajanya dengan bercerita yang menggunakan binatang sebagai tokohnya, dimana jika nasihat itu ditunjukkan langsung kepada raja, maka rakyat tersebut akan mendapatkan ancaman dari raja.

Bertepatan dengan masuknya agama Hindu-Budha ke Indonesia, maka fabel masuk kesustraan Melayu Lama Indonesia dan berkembang pada zaman tersebut. Ini dibuktikan oleh salah satu peneliti Dixon, menurut Dixon (seperti dikutip Danandjaja, 2002) cerita fabel tokoh penipu sang Kancil terdapat di Indonesia pada daerah-daerah yang paling kuat mendapat pengaruh Hinduisme, yang erat hubungannya dengan kerajaan Jawa Hindu dari abad VII sampai dengan abad XIII. Hipotesanya diperkuat dengan bukti-bukti bahwa dongeng sang Kancil juga terdapat di Melanesia dan Asia Tenggara ke Timur, yang tidak mempunyai hubungan dengan kebudayaan Hindu. Dalam suatu kebudayaan, binatang-binatang itu biasanya terbatas pada beberapa jenis. Di Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris) binatangnya adalah rubah (*fox*) yang bernama *Reinard de Fox*. Di Amerika tokoh binatangnya kelinci, dan di Indonesia binatangnya adalah pelanduk (kancil) yang sering diberi nama si kancil (Danandjaja, 2002). Dalam setiap cerita pasti ada lawannya sama halnya dalam cerita fabel, tidak semua binatang memiliki sifat-sifat yang baik tetapi ada juga tokoh binatang yang memiliki sifat jahat, yang selalu menjadi lawan sang tokoh utama, di Indonesia tokoh itu adalah harimau. Dalam cerita fabel Indonesia, tokoh yang paling populer adalah sang Kancil, tokoh binatang licik ini didalam ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickster* atau tokoh penipu. McKean (seperti dikutip Danandjaja, 2002) telah mencoba mengulas dongeng kancil dengan mempergunakan dua macam pendekatan, yakni: pertama historis-difusionis, dan strukturalis. Menurut McKean metode ini dapat mengungkapkan hipotesis watak bangsa Indonesia (lebih khusus lagi orang

Jawa). Metode difusionisme dapat menerangkan asal dongeng sang kancil, tetapi tidak dapat menerangkan bagaimana dongeng-dongeng itu fenomena itu McKean telah mencoba mencarinya dengan bantuan metode analisis strukturalis. Dengan metode strukturalis ini, dapat diketahui kepribadian *folk* Jawa, yang mendukung dongeng sang kancil. Dimana masyarakat Jawa dalam mengasuh anaknya mempergunakan dongeng sang kancil, untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalam dongeng itu kedalam benak anak-anaknya. Karena kancil mewakili tipe ideal orang Jawa (Melayu-Indonesia) sebagai lambang kecerdikan yang tenang dalam menghadapi kesukaran. Selalu dapat dengan cepat memecahkan masalah-masalah

Nilai dalam Teks Cerita Fabel (Binatang)

(Atmajaya 2010) menjelaskan sebuah karya sastra tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu:

- a. Nilai moral sebuah karya sastra secara umum membawa pesan dan amanat, pesan moral dapat disampaikan langsung atau tidak langsung oleh seorang pengarang dan pesan moral dapat diketahui dari perilaku tokoh-tokohnya.
- b. Nilai estetis merupakan nilai keindahan yang melekat pada dongeng tersebut seperti rima, diksi, atau gaya bahasa.
- c. Nilai budaya dan sosial tidak terlepas dari karya sastra tersebut bercerita tentang daerah tertentu. Aspek budaya tersebut dapat diketahui dari latar atau setting, tokoh, corak masyarakat, kesenian ataupun kebudayaan.

Aliran Cerita Fabel dalam Karya Sastra

Ada dua aliran yang terdapat dalam cerita fabel yaitu:

Aliran simbolisme

Simbolisme adalah aliran kesusastraan yang penyajian tokoh-tokohnya bukan manusia melainkan binatang atau benda-benda lainnya seperti tumbuh-tumbuhan yang disimbolkan sebagai perilaku manusia. Perilaku tersebut dapat bertindak, berbicara, berkomunikasi, berpikir, berpendapat seperti halnya manusia. Kehadiran sastra yang bersimbolis ini

biasanya ditentukan oleh suasana yang tidak mendukung pencerita atau pengarang berbicara. Pada masyarakat lama, dimana kebebasan berbicara dibatasi oleh aturan dan etika yang mengikat kebersamaan dalam kelompok masyarakat, pandangan dan pendapat disalurkan dalam bentuk peribahasa dan cerita fabel atau cerita binatang. Dalam aliran ini seorang pengarang membuat karakter dengan sifat-sifat dan perilaku hewan, sama dengan sifat perilaku manusia yang dijadikan objek, seperti perilaku raja yang kejam dan serakah maka karakter hewan yang dibuat bersifat kejam dan serakah. Contohnya raja yang disimbolkan menggunakan hewan buaya karena buaya sendiri merupakan hewan yang terlihat kejam.

Aliran realisme

Realisme adalah aliran dalam karya sastra yang berusaha melukiskan objek seperti apa adanya pengarang berperan secara objektif. Objek yang digunakan pengarang sebagai ceritanya tidak hanya manusia dengan beragam karakternya dapat juga berupa binatang, alam, tumbuh-tumbuhan dan objek lainnya yang terkesan bagi pengarang sebagai inspirasi. Aliran realisme seperti seorang pengarang menggambar binatang untuk dijadikan karakter dan hewan dalam gambar tersebut sama bentuk dan fisiknya sesuai dengan hewan yang aslinya. Penggambaran hewan yang terdapat dalam cerita sesuai dengan hewan aslinya yang dijadikan objek cerita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dalam penelitian ini informasi atau data-datanya dikelola dengan statistik atau dinyatakan dengan angka sesuai dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara yang menjadi perhatian peneliti. Dalam

penelitian ini populasi sekaligus menjadi sampel penelitian, karna kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara hanya terdiri dari 1 kelas. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian lembar kerja yang berisi teks cerita fabel kepada peserta didik. Dalam pengumpulan data setiap peserta didik dinilai dari hasil menentukan struktur cerita fabel dalam lembar kerja siswa yang penulis berikan, guna memperoleh gambaran atau deskripsi kemampuan menentukan struktur teks cerita fabel siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara. Dalam pengumpulan data, wawancara juga dilakukan untuk menggali kesulitan siswa, yang mungkin sulit diperoleh dari hasil pekerjaan siswa maupun melalui observasi. Siswa yang diwawancarai adalah siswa yang menjadi subjek penelitian, hasil wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode penelitian. Dalam mengolah data dan menganalisis data peneliti menggunakan metode statistik deskripsi dengan membandingkan rata-rata dengan cara data ataupun hasil skor yang sudah terkumpul diungkapkan kembali berdasarkan kemampuan siswa. Kriteria ketuntasan individu yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah siswa dianggap tuntas jika memperoleh skor minimal 75 Sedangkan ketuntasan klasikal jika mencapai minimal 85% siswa dinyatakan tuntas. Skor ideal tes hasil belajar adalah 100 berarti siswa dianggap tuntas belajar jika memperoleh skor sama atau lebih dari 75.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel sudah mampu atau dapat menentukan struktur teks cerita fabel. Siswa yang mendapatkan nilai 100 dalam kemampuan menentukan struktur teks

cerita fabel, sebagai nilai maksimal sebanyak 15 siswa dengan nomor urut 1,4 , 5, 8, 9, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 20, 24, 25, 26. Siswa yang mendapatkan nilai 80 dalam kemampuan menentukan struktur teks cerita fabel, sebanyak 8 siswa dengan nomor urut 3, 6, 7, 12, 14, 18, 21, 22, 23. Siswa yang mendapatkan nilai 70 dalam kemampuan menentukan struktur teks cerita fabel dengan nomor urut 2. Siswa yang mendapatkan nilai 50 dalam kemampuan menentukan struktur teks cerita fabel, sebanyak 1 siswa dengan nomor urut 13.

Nilai rata-rata siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel adalah 90 oleh karena itu siswa sudah mampu atau telah menentukan struktur teks cerita fabel jika di lihat dari nilai rata-rata.

Deskripsi kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel. Diperoleh 15 siswa 51,72% nilai 81-100 berkategori sangat baik, diperoleh 10 siswa 38,48% nilai 70-80 berkategori baik, tidak terdapat siswa yang mendapat berkategori cukup, diperoleh 1 siswa 3,84% nilai 40-54 berkategori kurang, terdapat siswa yang mendapat berkategori sangat kurang.

Tabel 8. Klasifikasi kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel

No	Perolehan nilai	Siswa	Kategori	Persentase %
1.	Nilai 75 ke	24	Tuntas	92,30%
2.	atas	2	Tidak	7,67%
	Nilai 75 ke bawah		Tuntas	
	Jumlah	26		100%

Sumber: Data primer setelah diolah 2017

Berdasarkan tabel di atas, diketahui siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas berjumlah 24 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 2 siswa. Oleh karena itu, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel sudah mampu atau dapat menentukan struktur teks cerita fabel.

SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara dari peninjauan penulis mempunyai beberapa kelebihan di antaranya: 1. Ruang perpustakaan luas dan buku-buku materi pembelajaran yang sudah banyak tersusun dengan rapi yang dapat memadai siswa masuk belajar dan meminjam buku dengan leluasa kepada pengurus perpustakaan, 2. Setiap guru wajib memberikan PR (pekerjaan rumah) sebagai latihan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dibahas pada jam pelajaran di sekolah, 3. Adanya guru piket yang mengawas untuk melihat kerapian siswa sebelum masuk ke sekolah pada pagi hari. Sedangkan kelemahan yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara dari pantauan penulis adalah siswa yang kurang termotivasi dalam belajar tidak diarahkan untuk mempunyai semangat belajar dengan cara mengarahkan untuk sering masuk belajar di perpustakaan pada jam istirahat dan waktu istirahat siswa hendaknya diperpanjang sebab di sekolah ini jam istirahat hanya satu kali, beda dengan sekolah lain jam istirahat sebanyak dua kali, jika jam istirahat begitu singkat dan hanya dilakukan satu kali sehingga siswa akan merasa kelelahan, dan jenuh di dalam kelas. Beda halnya jika jam istirahat di perpanjang sesuai waktu istirahat dua kali, agar siswa sudah merasa senang dan semangat kembali belajar.

Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara menentukan struktur teks cerita fabel. Diperoleh 15 siswa 51,72% nilai 81-100 berkategori sangat baik, diperoleh 10 siswa 38,46% nilai 70-80 berkategori baik, tidak terdapat siswa yang mendapat berkategori cukup, diperoleh 1 siswa 3,84% nilai 40-54 berkategori kurang, terdapat siswa yang mendapat berkategori sangat kurang. Diketahui siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas berjumlah 24 siswa, dan siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 2 siswa. Oleh karena itu, siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Limbong Kabupaten Luwu Utara sudah mampu menentukan struktur teks cerita fabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai pustaka.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta grafitri pers.
- Depdikbud.1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Balai Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan* (Edisi Kesatu). Jakarta: Kemdikbud.
- Ernes Stela.2013. *Cerita Fabel Dunia*. Jakarta: Anak kita.
- Hasibuan dan Moedjiono. 1999. *Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Belajar Mengajar*. Depdikbud. Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Gramedia pustaka.
- Riyatno Adi Suprayitno & Sapar. 2012. *Metode Penelitian*. Bogor: Makaria Printing plus.
- Subroto, Trisno Hadi dan Herawati, Siti Ida. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumardjo, Jakob., & Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia.
- Suparni. 1990. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Ganeca Exact.
- Wiyatmi: 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

ANALISIS PESAN MORAL DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

SITTI ALFIAH
Universitas Cokroaminoto Palopo
alfiah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral unsur novel analisis pesan moral dalam novel hujan karya Tere Liye. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pustaka, penelitian ini di desain secara deskriptif yang berusaha menggambarkan secara jelas pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kisah yang dapat kita ambil hikmahnya dengan kata lain pesan moralnya. Kisah persahabatan, yaitu diceritakan melalui persahabatan Lail dan Maryam memberi pesan tentang suatu persahabatan. Persahabatan adalah untuk saling membantu dan menguatkan baik suka maupun duka. Seperti yang terdapat dalam novel "Ada banyak hal yang bisa saling dipahami oleh dua orang sahabat sejati tanpa harus berbicara apapun. Kisah cinta, digambarkan tentang mencintai dalam diam Lail dan Esok. Saling mencintai tapi tidak saling tahu karena usia yang masih terlalu muda. Saat prasangka mulai terjadi, menebak perasaan satu sama lain bahkan munculnya kecemburuan. Seperti yang tercantum dalam novel karena kenangan sama seperti hujan. Ketika ia datang kita tidak bisa menghentikannya. Bagaimana kita akan menghentikan tetes air yang turun dari langit, hanya bisa ditunggu, hingga selesai dengan sendirinya.

Kata kunci: Unsur intrinsik, hujan Tere Liye

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Karya sastra adalah suatu karya seni diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan menyangkut masyarakat.

Sastra adalah seni yang tercipta dari tangan-tangan kreatif, Hal tersebut selaras dengan pendapat Semi (1998:8) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra merupakan karya seni yang imajinatif sehingga ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas. Hal itu, tidak saja dituntut dalam upaya melahirkan pengalaman batin dalam bentuk karya sastra, tetapi lebih dari itu. Ia harus pula kreatif dalam memilih unsur-unsur terbaik dari pengalaman hidup manusia yang dihayatinya. Sastra adalah ciptaan kreatif imajinatif manusia bertolak dari kehidupan nyata yang ditulis atau dicetak serta memiliki ekspresi estetis.

Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dinikmati oleh para pembaca. Untuk dapat menikmati sebuah karya secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan seperangkat pengetahuan akan karya sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup penikmatan akan sebuah karya hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat. Kesustraan Indonesia terbagi dalam beberapa bentuk yaitu drama, puisi, dan prosa (cerpen, roman, dan novel). Karya sastra seperti novel tidak bertujuan menghibur saja, tetapi juga untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Novel yang baik tidak hanya memuaskan hati, tetapi memberikan sesuatu yang lain, yang dapat dimanfaatkan sebagai pegangan hidup.

Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah (Abrams dalam